

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah suatu ciptaan yang indah baik lisan maupun tulisan. Sastra juga disebut tulisan yang indah. Karya sastra dibagi menjadi dua yaitu karya sastra imajinatif, seperti: puisi, novel, cerpen, drama dan karya sastra nonimajinatif, seperti: esai, kritik, sejarah, biografi atau auto biografi. Suatu karya sastra merupakan sebuah karya yang pada hakikatnya dibuat dengan mengedepankan aspek keindahan. Keindahan dalam karya sastra dapat diwujudkan melalui media bahasa. Media bahasa merupakan sarana yang digunakan pengarang untuk menyampaikan buah pikiran dan imajinasinya dalam proses penciptaan karya sastra. Media bahasa yang dipakai dalam suatu karya sastra merupakan kemampuan seorang penulis dalam memilih kata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan yang disampaikan melalui tulisannya dengan gaya kekhasannya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap penulis memiliki cara dalam mengemukakan gagasan dan gambarannya menggunakan efek-efek tertentu bagi pembacanya.

Efek-efek tersebut dapat kita lihat melalui salah satu bentuk karya sastra, yaitu novel. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Bahasa yang disusun oleh seorang pengarang dalam sebuah karya sastra (dalam hal ini novel)

sering memberikan efek-efek tertentu, entah melalui pilihan katanya, citraanya, gaya bahasa, maupun gaya kalimat yang digunakan sehingga mempengaruhi jiwa seorang pembaca.

Karya sastra tercipta melalui perenungan yang mendalam dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan diilhami oleh masyarakat. Lahirnya karya sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan hidup yang ada di dalam masyarakat yang kemudian diolah dan dipadukan dengan imajinasi pengarang sehingga menjadi sebuah karya yang memiliki keindahan. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra, merupakan hasil dari imajinasi serta ide kreatif pengarang merespon persoalan-persoalan yang ada di lingkungannya, melalui proses perenungan dan penghayatan secara mendalam terhadap hakikat hidup.

Karya yang indah, imajinatif dan kreatif menggunakan bahasa yang menuntut keindahan dan ketepatan. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari kajian stilistika. Secara menyeluruh kajian stilistika berperan untuk membantu menganalisis dan memberikan gambaran secara lengkap mengenai media bahasa sebagai sebuah karya sastra. Menurut Shipley (1957:341) Stilistika adalah ilmu tentang Gaya (*style*), sedangkan *style* itu sendiri berasal dari akar kata *stilus* (Latin), semula berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Benda runcing sebagai alat tulis dapat diartikan macam-macam. Salah satu diantaranya adalah menggores, menusuk, melukai dibidang datar sebagai alat tulis. Konotasi lain adalah “menggores” perasaan pembaca, bahkan juga penulis itu sendiri. Sehingga menimbulkan efek tertentu (Nyoman, 2009:8).

Stilistika adalah ilmu gaya bahasa, jadi stilistika disini adalah ilmu yang mengaji gaya bahasa, objek kajian stilistika ialah gaya bahasa itu sendiri. Jadi, stilistika tidak dapat dipisahkan dengan stile. Menurut Burhan Nurgiantoro dalam buku Stilistika mengatakan bahwa Stilistika berkaitan erat dengan stile. Bidang garapan stilistika adalah stile, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Jika style diindonesiakan dengan diadaptasi menjadi *stile* atau *gaya bahasa*, istilah stylistic juga dapat dilakukan sama, yaitu adaptasi menjadi *stilistika*. Istilah stilistika juga lebih singkat dan efisien daripada terjemahannya yaitu *kajian gaya bahasa* atau *kajian stile* (Burhan, 2014:74-75).

Stilistika adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra baik itu prosa-fiksi ataupun puisi. Tujuan kajian stilistika adalah untuk mengetahui nilai keindahan atau estetika yang terdapat dalam karya sastra. Keindahan tersebut dapat diketahui dalam gaya bahasa, citraan, diksi atau gaya bahasa yang terkandung dalam suatu karya sastra. Maka, dibutuhkan kajian stilistika.

Objek dalam penelitian ini adalah novel “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono. Novel ini sangat fenomenal dari puisi “Hujan Bulan Juni” menjadi Novel. Dalam novel “Hujan Bulan Juni” bahasa yang dipakai terlalu susah dipahami. Walau penulis mencoba menyuguhkan rasa kekinian dengan menyisipkan gadget zaman sekarang, WA bahkan selfi, umur tidak bisa berbohong. Buku ini sangat terasa kekadulanya, dan bagi saya menarik. Saya rasa akan menjadi aneh kalau penulis menggunakan bahasa kisah cinta kebanyakan yang ditulis oleh penulis di era modern

sekarang ini. Dalam novel tersebut menceritakan tentang hubungan percintaan antara Pria sederhana dan kaku bernama Sarwono dengan gadis, yang kalau boleh saya kategorikan seperti Syarat untuk menjadi *Miss Universe: Brain, Beauty* dan, *Behavior*. Dialah Pingkan, Perempuan yang berdarah blesteran dari dua suku: Jawa (Solo) dan Minahasa (Menado). Toar adalah kakak Pingkan sekaligus sahabat Sarwono dan dari kisah cinta mereka bermula.

Sarwono seorang Antropologi, ia tengah disibukan dengan pekerjaannya sebagai peneliti—Ia mendapatkan tugas tersebut dari dosen seniornya. Singkatnya kemudian, mereka Pingkan dan Sarwono, karena sering bertemu maka keduanya saling jatuh cinta, meski dibenturkan oleh sebuah kendala; berbeda agama. Unikny, cinta mereka dibumbui dengan obrolan yang remeh-temeh setiap kali sedang jalan bersama. Tetapi justru sebab obrolan itulah yang membuat keromantisan di antara keduanya semakin terbangun.

Di bab awal, Sarwono dibuat gembira, sebab, tiga puisinya dimuat sebuah Koran bernama Swara Keyakinan— (Hal.02) Sayangnya, tanggapan Pingkan setelah mengetahui itu biasa saja. Ia katakan bahwa: “Puisimu Kisruh (Ha.25)” dan cengeng, ketika membaca sajak Sarwono selain dari yang dimuat hari itu. Sarwono belum sempat melihatkan kepadanya, dan ia tahu, mungkin Pingkan tidak akan terlalu merespon. Tetapi, meski begitu, gadis berkulit putih itu tetap menaruh perhatian pada Sarwono. Malah ia pernah juga merasa kasihan ketika Sarwono yang bertubuh kerempeng itu terbatuk-batuk. Walau Sarwono berdalih, “Tapi kan sehat. (Hal.35)” dan Pinkan membalasnya “Sehat apa? Suka ngrok dan batuk-batuk kok sehat!

(Hal.35) begitu ia menunjukkan rasa sayangnya kepada Pria Jawa yang dicintainya. Sebab, ia tahu. “Sarwono pernah gagal melanjutkan studi ke Amerika gara-gara ada flek yang mencurigakan di paru-paru (Hal.28).”

Sayangnya Pingkan harus melanjutkan studinya ke Jepang. Ia dikirim dari kampusnya dan mengikuti perintah prodinya. Sarwono dibuat semakin galau ketika tahu itu. Lebih-lebih ia pernah mendengar, kalau pria Jepang bernama Katsuo yang pernah berkunjung ke Indonesia dan bertemu (baca:pernah dekat) dengan Pingkan, telah lulus program pascasarjana dan menjadi dosen di Universitas Kyoto yang tak lain kampus yang nanti menjadi tempat Pingkan menuntut ilmu— (Hal.64). Di akhir bab, Sarwono jatuh sakit dan cairan dalam paru-parunya disedot— (Hal.129). Ia menderita paru-paru basah. Ditambah benak dan hatinya yang basah sebab lama menahan rindunya ingin bertemu sang kekasih.

Sapardi Djoko D. (SDD) sendiri adalah salah satu pengarang yang produktif menulis novel, puisi, serta karangan-karangan berkaitan dengan bidang sastra. Selain hal tersebut, alasan peneliti memilih novel “Hujan Bulan Juni” sebagai objek penelitian yaitu (1) Novel “Hujan Bulan Juni” belum ada yang meneliti, (2) Karya Hujan Bulan Juni terbukti sangat baik untuk dijadikan objek penelitian, (3) Novel Hujan Bulan Juni sangat menarik. Kajian yang akan digunakan untuk meneliti novel “Hujan Bulan Juni” ini adalah stilistika. Peneliti terdorong memilih kajian stilistika karena masih sedikit yang menggunakannya dalam penelitian, khususnya pada novel.

Sapardi Djoko Damono terkenal sebagai penyair. Di samping itu, Sapardi juga terkenal sebagai dosen, pengamat sastra, kritikus sastra, dan pakar sastra. Karya-karya Sapardi Djoko Damono antara lain; “Duka-Mu abadi” (1969), “Mata Pisau” (1974), “Akuarium” (1974), “Perahu Kertas” (1983), dan “Sijir Hujan” (1984), “Hujan Bulan Juni” (1994), “Arloji” (1998), “Ayat-ayat Api” (2000), “Mata Jendela” (2000), “Ada Berita Apa Hari ini”, dan “Den Sastro” (2003), “Pengarang Telah Mati” (2001). Bukan hanya menulis karya sastra Sapardi juga menerbitkan beberapa buku yang sangat penting, yaitu; “Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas” (1978), “Novel sastra Indonesia Sebelum Perang” (1979), “Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan” (1999), “Bilang Begini, Maksudnya begitu” (1990), “Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, isi, dan struktur” (1996), “Politik, Idiologi, dan Sastra Hibrida” (1999), “Sihir Rendra: Permainan Makna” (1999). Disamping itu Sapardi Djoko Damono juga menerjemahkan beberapa karya sastra asing ke dalam bahasa Indonesia. Hasil terjemahan tersebut antara lain: “Lelaki Tua dan Laut” (The Old Man and the Sea, Hemingway), “Daisy Manis” (Daisy Milles, Henry James), “Puisi Brasilia Modern”, “George Siferis”, “Sepihak Sajak”, “Puisi Cinta Klasik”, “Shakuntala”, “Dimensi Mistik dalam Islam” karya Annemarie Schimmel, dan “Afrika yang Resah” (Song of Lowino dan Song of Ocol oleh Okot p’Bitek), “Duka Cita bagi Elektra” (Mourning Becomes Electra oleh Eugene O’Neill), “Amarah” (The Gropes of Wrath, John Stainbeck), dan sebagainya.

Penghargaan yang telah diraih Sapardi Djoko Damono atas prestasinya dalam menulis puisi. Tahun 1978 dia menerima penghargaan *Cultural Award* dari pemerintah Australia. Tahun 1983 dia memperoleh hadiah Anugerah Puisi-puisi Putera II untuk bukunya *Sihir Hujan* dari Malaysia. Tahun 1984 dia mendapat hadiah dari Dewan Kesenian Jakarta atas bukunya yang berjudul *Perahu Kertas*. Tahun 1985 dia menerima Mataram Award. Tahun 1986 dia menerima hadiah *SEA Write Award* (Hadiah Sastra Asean) dari Thailand. Sapardi juga mendapat anugerah Seni dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1990. Dalam tahun 1996 dia memperoleh Kalyana Kretya dari Menristek RI.

Sebagai seorang pengarang besar, Sapardi Djoko Damono pastilah bukan sekadar seorang epigon: pengekor. Di mana pun dan kapan pun ia menulis, ia pasti tidak akan melakukannya dengan sembarangan. Oleh karena itu, Sapardi tentu mempunyai gaya tersendiri yang khas, yang berbeda dengan gaya pengarang lain. Kekhasan pemilihan bahasa 'milik' Sapardi itu salah satunya adalah banyaknya pemakaian bahasa kiasan atau majas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang tersebut maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut: "Bagaimana pemakaian Stilistika dalam novel 'Hujan Bulan Juni' Karya Sapardi Djoko Damono?"

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka penelitian ini bertujuan untuk: “Mendeskripsikan pemakaian Stilistika yang terdapat dalam novel ‘Hujan Bulan Juni’ Karya Sapardi Djoko Damono.”

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Manfaat praktis yaitu dapat mendorong penelitian sastra aspek stilistikanya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pengertian sastra secara lebih mendalam dan dapat memberikan makna yang lebih menyeluruh mengenai karya sastra yang diteliti oleh para pembaca.
2. Manfaat teoretis yaitu untuk menyumbangkan pandangan bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam kajian stilistika. Diharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan gagasan penulisan stilistika di Indonesia.

1.5 Asumsi Penelitian

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari pemakaian gaya bahasa. Stilistika juga dapat diartikan ilmu gaya bahasa. Menurut Shipley (1957:341) dalam buku Nyoman kajian stilistika, mengatakan bahwa stilistika adalah ilmu tentang gaya (*style*), sedangkan *style* itu sendiri berasal dari akar kata *stilus* (Latin), semula berarti

alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Benda runcing sebagai alat tulis dapat diartikan macam-macam. Salah satu diantaranya adalah menggores, menusuk, melukai di bidang datar sebagai alat tulis. Konotasi lain adalah “menggores” perasaan pembaca, bahkan juga penulis itu sendiri. Sehingga menimbulkan efek tertentu (Nyoman, 2009:8).

Objek kajian stilistika adalah gaya bahasa itu sendiri. Stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa, maka stilistika mengkaji gaya bahasa yang terdapat dalam suatu karya sastra. Tujuannya untuk mengetahui nilai estetika yang terkandung dalam karya sastra. Seperti penjelasan di atas, stilistika berawal dari kata *stilus* yaitu alat berujung runcing yang digunakan untuk melukai atau menggores perasaan pembaca, sehingga pembaca ikut merasakan meskipun tidak melihat dengan mata telanjang tapi dengan imajinasi.

Gaya bahasa menjadi masalah atau bagian dari diksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Persoalan Gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup wacana secara keseluruhan. Malahan nada yang tersirat di balik sebuah wacana termasuk pula persoalan Gaya bahasa. Jadi, jangkauan Gaya bahasa sangat luas, tidak hanya mencakup unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu.

Pada novel Hujan Bulan Juni ini menceritakan tentang kisah cinta Sarwono dengan gadis asal Jawa-Batak bernama Pingkan. Sosok Sarwono adalah dosen muda yang mengajar Antropologi yang lihai dalam membuat baitan puisi memenuhi sudut

surat kabar ini menjalin hubungan dengan Pingkan, Pingkan sendiri juga merupakan dosen muda di prodi Jepang. Pada dasarnya mereka sudah kenal sejak lama, apalagi sarwono sendiri adalah teman kakak Pingkan, ada banyak likuan hidup yang dihadapi Sarwono dengan Pingkan. Terlebih mereka adalah sosok yang berbeda dari kota, budaya, suku, bahkan agama. Sarwono yang dari kecil hidup di Solo, sudah pasti orang Jawa. Sedangkan Pingkan adalah campuran antara Jawa dengan Manado. Ibu Pingkan adalah keturunan Jawa yang lahir di Makassar, sedangkan bapak Pingkan berasal dari Manado.

Di sini mereka berdua tidak mempersoalkan apa itu suku beda, ataupun keyakinan yang berbeda. Ya Sarwono yang sangat taat pada agamanya (Islam), dan sosok Pingkan yang juga meyakini agama (Kristen) sepenuh hati. Permasalahan tentang agama ini dicuatkan oleh keluarga besar Pingkan yang Manado. Dengan berbagai cara mereka selalu bertanya pada Pingkan tentang hubungannya dengan Sarwono. Pertanyaan yang terlihat berniat menyudutkan, berharap Pingkan tidak melanjutkan hubungan dengan Sarwono. Harapan keluarga besarnya adalah dia menikahi sosok dosen muda yang pernah kuliah di Jepang dan sekarang mengajar di Manado. Sosok pemuda yang dari dulu juga menaksir Pingkan. Namun, dengan berbagai upaya, Pingkan tetap bersikukuh mempertahankan hubungan itu dengan serius. Bahkan, dia berencana kalau meikah akan meninggalkan Manado dan tinggal selamanya di Jakarta. Tempat dia bekerja sebagai dosen. Hubungan asmara Pingkan dan Sarwono ini tidak hanya mendapatkan arah dari keluarga besar Pingkan saja. Ketika Pingkan berhasil mendapatkan beasiswa ke Jepang, Sarwonwo merasa

kehilangan dan ketakutan. Ketakutanya bukan dari keraguannya atas cinta Pingkan, namun lebih pada kehidupan dan orang yang ada di Jepang. Yah, di Jepang ada sosok sontoloyo Katsuo.

Katsuo sendiri adalah dosen Jepang yang pernah kuliah di UI, tempat Sarwono dan Pingkan emngajar sekarang. Dan selama di Indonesia, Katsuo sangat dekat dengan Pingkan. Tidak hanya tentang bagaimana Sarwono menahan diri dan meyakinkan dirinya sendiri kalau Pingkan tetap setia padanya. Di sini juga ada cerita bagaimana Sarwono harus kuat melawan batuk yang tidak berkesudahan. Batuk yang pada akhirnya membuat dia harus terkapar di pembaringan Rumah Sakit. Ada juga kisah tentang arti dari penamaan Pingkan, ya nama Pingkan diambil dari sebuah cerita yang sudah melegenda di Menado.

1.6 Definisi Operasional

1. Stilistika

Istilah *style* (bahasa inggris) dapat diindonesiakan menjadi “*gaya bahasa*” atau sekedar diadaptasikan menjadi “*stile*”. Jadi, istilah *gaya bahasa* dan *stile* menunjuk pada arti yang sama. Namun, dilihat dari segi efisiensi berbahasa, istilah *stile* lebih hemat daripada *gaya bahasa*. Maka, penulisan ii sengaja memilih istilah *stile* walau kadang-kadang masih menyebut *gaya bahasa*. Selain itu, hal itu dilakukan karena sejalan dengan pengindonesiaan itilah *stylistics* yang menjadi “*stilistika*” dan bukan “*kajian gaya bahasa*” yang juga lebih ringkas dan hemat (Burhan, 2014;39).

2. Novel

Novel dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan pengungkapan ide, gagasan, pikiran penulis meliputi kebahasaan yaitu kata, frasa, klausa, bahkan wacana untuk menanggapi situasi tertentu.

4. Citraan

Citraan merupakan suatu gaya penuturan yang dimanfaatkan dalam penulisan sastra. ia dapat diergunakan untuk mengongkretkan mengungkapkan gagasan-gagasan yang sebenarnya abstrak melalui kata-kata dan ungkapan yang mudah membangkitkan tanggapan imajinasi. Dengan adanya tanggapan indera imajinasinya, pembaca akan dapat dengan mudah membayangkan, merasakan, dan menangkap pesan yang ingin disampaikan. Citraan memberikan kemudahan bagi pmbaca. Ia merupakan sarana untuk memahami karya sekaligus merupakan gaya untuk memperindah penuturan. Ketetapan pemilihan bentuk citraan tertentu yang sesuai berarti pula ketepatan bentuk pengungkapan, ketetaan stile (Burhan, 2013:411).

5. Majas

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain; kiasan. Majas diterjemahkan dari kata *trope* (Yunani), *figure of speech* (Inggris), berarti persamaan atau kiasan. Majas pada dasarnya berfungsi sebagai penunjang Gaya bahasa (Ratna, 2009:3-4).